



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENARIK DAN PENDORONG MIGRASI NELAYAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

SKRIPSI



**YON EFRIANSYAH
04151047**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul **Pengaruh Faktor-Faktor Penarik dan Pendorong Migrasi Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan** ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis juga menghadapi berbagai kendala. Semua kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingan tersebut, yaitu kepada :

1. Bapak Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ;
2. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE. M.Ec. DEA. Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ;
3. Bapak Drs. Yusrizal Yulius, MA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi petunjuk, saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini ;
4. Bapak Drs. Wirzon B, MS dan Bapak Edi Ariyanto, SE, M.Si selaku tim pembahas yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini ;
5. Seluruh dosen yang mengabdikan pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu ;
6. Bapak dan Ibu karyawan biro Jurusan Ilmu Ekonomi dan pegawai Dekanat Fakultas Ekonomi yang telah membantu proses kelancaran administrasi selama penulis kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ;

7. Kedua orang tuaku tercinta yang begitu sabar membesarkan dan membimbing penulis serta memberikan semangat, dorongan dan doa kepada penulis serta kepada tiga orang adik – adikku yang selalu berada dalam kasih sayang. Semoga kita selalu berada di bawah naungan ridho illahi ;
8. Semua teman – teman yang pernah sekos dengan penulis yang telah memberikan suasana kondusif sehingga penulis bisa nyaman dan lebih fokus dalam penulisan skripsi ;
9. Seluruh teman – teman Jurusan Ilmu Ekonomi Angkatan 2004, serta adik-adik satu jurusan, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini, sukses juga buat kalian semua.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan kita semua.

Padang, November 2011

Penulis



DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI..... i

DAFTAR TABEL..... iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Batasan Masalah..... 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Ruang Lingkup Penelitian..... 5

1.5 Sistematika Pembahasan 5

BAB II KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori..... 7

2.1.1 Teori Migrasi..... 7

2.1.2 Jenis-Jenis Migrasi 9

2.1.3 Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi..... 11

2.2 Tinjauan Literatur..... 15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian..... 18

3.2 Populasi dan Sampel 18

3.3 Metode Penentuan Responden 18

3.4 Metode Pengumpulan Data 19

3.5 Metode Analisis 20

3.6 Sumber Data..... 20

3.7 Daerah Penelitian 20

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH DAN NELAYAN PESISIR

SELATAN

4.1 Kondisi Geografis dan Sumber Daya Alam Kabupaten Pesisir	
Selatan	21
4.1.1 Hutan	19
4.1.2 Sungai	19
4.1.3 Kelautan dan Perikanan	20
4.1.4 Pertambangan	21
4.2 Gambaran Umum Kependudukan Kabupaten Pesisir Selatan	22
4.2.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk	22
4.2.2 Kepadatan Penduduk	23
4.2.3 Persebaran Penduduk	25
4.3 Gambaran Umum Perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan	27
4.4 Gambaran Umum Tentang Nelayan Pesisir Selatan	28
4.4.1 Jumlah Nelayan Menurut Statusnya	28
4.4.2 Produksi Ikan Laut	30
4.4.3 Jenis Alat Tangkap Ikan	32

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Nelayan	36
5.1.1 Distribusi Nelayan Yang Diteliti	36
5.1.2 Distribusi Usia Nelayan	37
5.1.3 Tingkat Pendidikan Nelayan	37
5.1.4 Jumlah Anak dan Pendidikan Anak Para Nelayan	38
5.1.5 Sejarah Migrasi Nelayan	38
5.1.5.1 Sejarah Migrasi Nelayan Yang Berada di Pesisir Selatan...	40
5.1.5.2 Sejarah Migrasi Nelayan Asal Pesisir Selatan Yang Berada di Kota Padang	44
5.1.7 Penghasilan Nelayan Per Bulan	48
5.2 Hasil Penelitian Lapangan	50

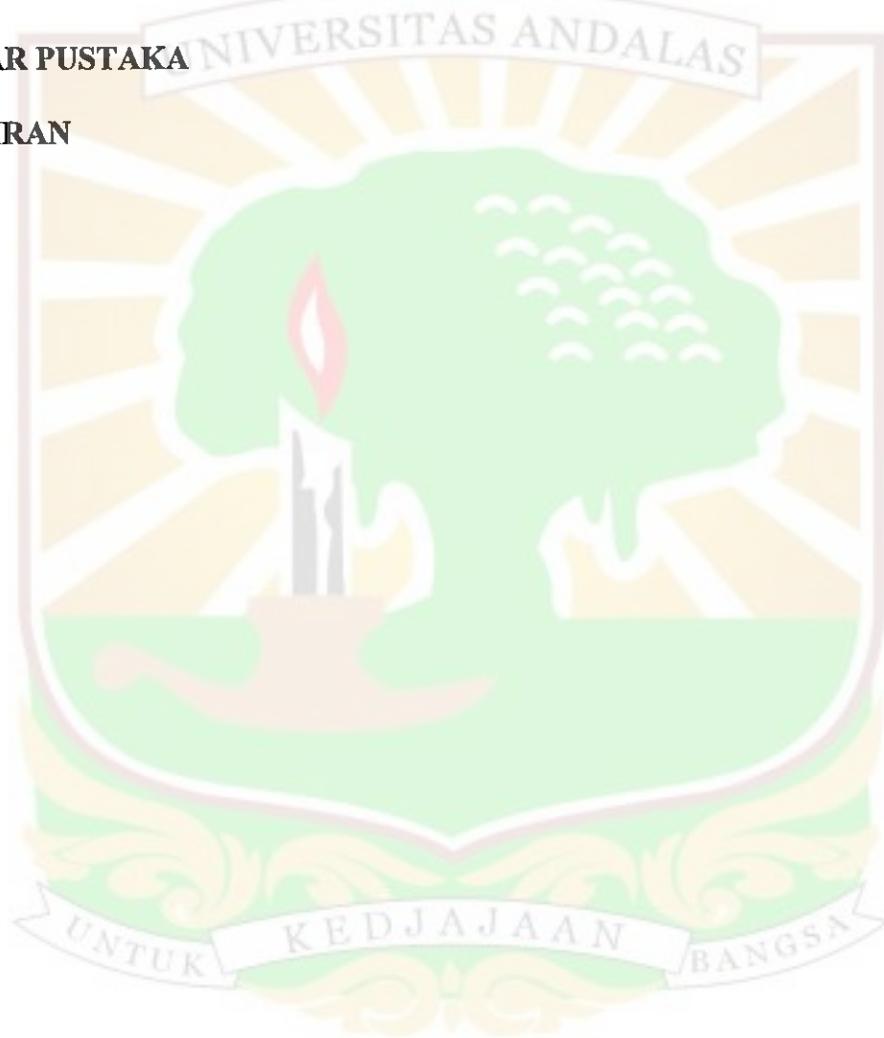
5.2.1 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Migrasi Nelayan Pesisir	
Selatan	50
5.2.2 Rencana Perpindahan dan Biaya Perpindahan.....	52
5.2.3 Bantuan Pemerintah Yang Pernah Diterima Para Nelayan.....	53

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	55
6.2 Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Hutan di Kabupaten Pesisir Selatan	22
Tabel 4.2	Nama-nama Sungai, Lokasi dan Panjangnya	23
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2006, 2007 dan 2008	25
Tabel 4.4	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Per Km ² Menurut Kecamatan tahun 2006 – 2008	27
Tabel 4.5	Persentase Luas Wilayah dan Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2006 – 2008	29
Tabel 4.6	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pesisir Selatan Dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2004-2008	31
Tabel 4.7	Jumlah Nelayan Menurut Statusnya Tahun 2006 – 2008	32
Tabel 4.8	Jumlah Produksi Penangkapan Ikan Laut Tahun 2006 – 2008	34
Tabel 5.1	Distribusi Nelayan Yang Diteliti	36
Tabel 5.2	Distribusi Usia Nelayan	37
Tabel 5.3	Tingkat Pendidikan Nelayan	38
Tabel 5.4	Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan Anak Para Nelayan	39
Tabel 5.5	Sejarah Migrasi Nelayan Yang Berada di Pesisir Selatan	40
Tabel 5.6	Sejarah Migrasi Nelayan Yang Berada di Kota Padang	44
Tabel 5.7	Penghasilan Nelayan Per Bulan	48
Tabel 5.8	Faktor-Faktor Pendorong Migrasi.....	50
Tabel 5.9	Faktor-Faktor Penarik Migrasi	51
Tabel 5.10	Alasan Tidak Melakukan Migrasi Lagi	52
Tabel 5.11	Bantuan Yang Pernah Diterima Nelayan	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Dalam keadaan ini tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa faktor penduduk sangat penting posisinya dalam setiap pembahasan aspek-aspek pembangunan nasional. Karena begitu pentingnya faktor penduduk dalam setiap perencanaan pembangunan nasional maka penelitian mengenai masalah kependudukan selalu menarik untuk dilakukan.

Migrasi merupakan salah satu mobilitas penduduk yang dilakukan seseorang atau sekelompok individu dari daerah asal ke daerah tujuan dengan niat untuk menetap. Menurut Titus (1982), bahwa secara umum dapat dikatakan migrasi disebabkan oleh ketidakseimbangan antar daerah terutama ketidakseimbangan ekonomi. Todaro (1998) juga mengemukakan pendapat bahwa motif utama dari migrasi adalah ekonomi. Ada dua harapan migrant yang pergi ke kota, pertama yaitu ingin mendapatkan pekerjaan di kota karena di kota dianggap tersedia berbagai jenis pekerjaan dan kedua yaitu ingin mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi (expected income) daripada pendapatan yang diterima di desa.

Perpindahan penduduk antar tempat merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk disamping fertilitas dan mortalitas. Berdasarkan pandangan kaum Klasik, migrasi merupakan jawaban terhadap

perbedaan tingkat upah antar daerah, sedangkan menurut Keynes migrasi terjadi karena adanya lowongan atau kesempatan kerja. Kedua hal ini merupakan mekanisme penting yang dapat menghilangkan ketimpangan pendapatan perkapita antar daerah.

Peningkatan laju pertumbuhan dan pemerataan pada seluruh sektor dan bidang perekonomian merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi. Migrasi merupakan salah satu aspek kependudukan yang penting karena berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi pada daerah tujuan dan daerah asal, yang meliputi perubahan jumlah penduduk menurut golongan umur, tingkat pengangguran, pendidikan penduduk, pendapatan daerah, pasar tenaga kerja dan lain-lain (Kosinski, 1992).

Pada umumnya perpindahan penduduk merupakan perpindahan angkatan kerja baik secara aktual maupun potensial dengan keahlian yang dimiliki ke daerah tujuan. Daerah yang menjadi tujuan migrasi pada umumnya adalah daerah perkotaan, sehingga penduduk perkotaan yang relatif maju menjadi lebih padat dari penduduk di daerah sekitarnya. Pendapatan yang relatif tinggi dan keadaan pembangunan pada suatu daerah dapat merupakan motif perpindahan penduduk disamping faktor-faktor lain.

Perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, namun tentu tidak semua perpindahan penduduk mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena bila terlalu banyak perpindahan penduduk atau migrasi masuk pada suatu daerah akan menyebabkan tingkat pengangguran bertambah di daerah yang bersangkutan. Jumlah perpindahan yang ideal dan jenis perpindahan yang potensial akan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, namun ukuran yang ideal ini sulit untuk ditentukan.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas banyaknya pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan 5,8 juta km² laut atau 70 % dari luas total Indonesia. Keadaan ini menjadikan sektor perikanan dan kelautan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di saat sekarang ini. Sumber daya laut pada umumnya, termasuk yang ada di perairan Indonesia adalah sumber daya yang bersifat common property resources (sumberdaya milik umum), yang berarti dalam waktu yang bersamaan dapat dimanfaatkan oleh lebih dari seorang ataupun satu satuan ekonomi.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang berada pada pesisir pantai barat Pulau Sumatera dan kaya akan sumber daya alam misalnya pada sektor perikanan yang lumayan besar sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan, jumlah nelayan dari tahun ke-tahun cenderung mengalami jumlah peningkatan. Gambaran menariknya terdapat pada jumlah nelayan penuh pada masing-masing kecamatan dimana ada yang menurun secara drastis dan ada juga yang mengalami peningkatan yang sangat tinggi, hal ini bisa terjadi karena nelayan melakukan migrasi dalam kabupaten dan ke luar daerah.

Banyaknya nelayan Pesisir Selatan yang melakukan migrasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari daerah asal nelayan maupun di daerah tujuan. Faktor daerah asal yaitu dorongan untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik, sedangkan faktor daerah tujuan seperti tingkat upah yang relatif lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis perkembangan arus migrasi nelayan asal Kabupaten Pesisir Selatan dan faktor-faktor penarik dan pendorong penyebab terjadinya migrasi serta seberapa jauh peranan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan tersebut, dalam sebuah skripsi dengan judul "PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENARIK DAN PENDORONG MIGRASI NELAYAN KABUPATEN PESISIR SELATAN".

1.2 Batasan Masalah

Migrasi terjadi karena adanya pengaruh dari faktor-faktor penarik dan pendorong dari daerah asal dan daerah tujuan serta adanya keinginan individu yang melakukan migrasi untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik, kondisi ini juga terjadi pada nelayan di Kabupaten Pesisir selatan

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang :

1. Bagaimanakah perkembangan arus migrasi nelayan asal pesisir selatan?
2. Apa faktor-faktor penarik dan pendorong yang mempengaruhi nelayan asal Pesisir Selatan dalam melakukan migrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat perkembangan arus migrasi nelayan asal Pesisir Selatan.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor penarik dan pendorong yang mempengaruhi terjadinya migrasi nelayan di Pesisir Selatan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai migrasi nelayan Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun pokok bahasan yang akan diteliti adalah mengenai faktor-faktor penarik dan pendorong yang mempengaruhi nelayan untuk melakukan migrasi. Kemudian pemilihan daerah diluar Kabupaten Pesisir Selatan seperti Kota Padang (Pasia Jambak dan Pasia Sabalah) dikarenakan pada umumnya nelayan yang berusaha di daerah ini berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian tiap-tiap bab sebagai berikut:

- BAB I** : Memuat pendahuluan, terdiri atas pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesa serta sistemika pembahasan.
- BAB II** : Berisi kerangka teori dan Studi Literatur tentang migrasi internal
- BAB III** : Memuat metodologi penelitian yang berisi tentang data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB IV** : Dalam bab ini akan memuat gambaran umum daerah Pesisir Selatan Terdiri dari keadaan geografis Kabupaten Pesisir Selatan, jumlah penduduk, PDRB Kabupaten Pesisir Selatan, jumlah nelayan dan jenis alat tangkap ikan.
- BAB V** : Memuat tentang hasil dan pembahasan studi penelitian

BAB VI : Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan berupa uraian singkat yang berasal dari analisa dan hasil pembahasan, sedangkan saran merupakan sumbangan pemikiran penulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.



BAB II

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Migrasi

Menurut teori ekonomi neoklasik (neoclassical economics) misalnya, baik secara makro maupun mikro, migrasi lebih menitikberatkan pada perbedaan upah dan kondisi kerja antardaerah atau antarnegara, serta biaya, dalam keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Karakteristik daerah juga sangat mempengaruhi kemungkinan seseorang untuk berpindah, diantaranya adalah karena adanya perbedaan potensi antar daerah dan didorong oleh harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Secara umum migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan berdasarkan motif dan latar belakang tertentu dengan maksud menetap melalui batas politik/Negara (BKKBN, 1985)

Definisi dan konsep migrasi telah banyak diungkapkan oleh para ahli kependudukan sejak dahulu dengan membahasnya dari berbagai sudut pandang yang berlainan. Hal ini disebabkan karena migrasi bukanlah sebuah kejadian fisik yang menyangkut biologis saja, tetapi juga menyangkut masalah ruang dan waktu yang terbatas.

Menurut Munir (2000), migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu Negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain.

Ada dua dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit menentukan beberapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk. Untuk dimensi daerah secara garis besar perpindahan penduduk dari suatu daerah ke kota atau kesatuan administratif lainnya dikenal dengan Migrasi Intern.

Secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara..

Menurut Isard (1976) terjadinya migrasi tidak hanya tergantung kepada tingkat pengetahuan saja, melainkan juga ditentukan oleh *spatial characteristic* berupa besarnya peluang untuk bekerja, perdagangan dan jasa-jasa ataupun sarana pendidikan yang tersedia pada kota-kota daerah tujuan.

Menurut Muller, migrasi adalah sebagai penghubung antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang terjadi sebagai akibat respon variable perilaku terhadap kesempatan ekonomi (Harlan, 2000). Peningkatan arus migrasi yang keluar masuk pada suatu daerah pada gilirannya akan cepat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, karena optimalisasi sumber daya manusia akan tercapai.

Migrasi sukar diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidupnya. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga

perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidak-tidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu. (Young,1984).

2.1.2 Jenis-Jenis Migrasi

Jenis migrasi adalah pengelompokan migrasi berdasarkan dua dimensi penting dalam analisis migrasi, yaitu dimensi ruang/daerah (spasial) dan dimensi waktu. Dalam konteks ini, terdapat dua jenis migrasi yaitu migrasi internasional dan migrasi internal. Migrasi internasional adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi internasional merupakan jenis migrasi yang memuat dimensi ruang. Migrasi internal adalah perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antarkota/kabupaten, migrasi dari wilayah perdesaan ke wilayah perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah daripada tingkat kabupaten/kota, seperti kecamatan dan kelurahan/desa. Migrasi internal merupakan jenis migrasi yang memuat dimensi ruang.

Selain itu migrasi dapat dibedakan berdasarkan dimensinya. Migran menurut dimensi waktu adalah orang yang berpindah ke tempat lain dengan tujuan untuk menetap dalam waktu enam bulan atau lebih. Migran sirkuler (migrasi musiman) adalah orang yang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Migran sirkuler biasanya adalah orang yang masih mempunyai keluarga atau ikatan dengan tempat asalnya seperti tukang becak, kuli bangunan, dan pengusaha warung tegal, yang sehari-harinya mencari nafkah di kota dan pulang ke kampungnya setiap bulan atau beberapa bulan sekali. Migran ulang-alik (commuter) adalah orang yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya secara teratur, (misal setiap hari atau setiap minggu), pergi ke tempat lain untuk bekerja, berdagang, sekolah, atau untuk kegiatan- kegiatan lainnya, dan pulang ke tempat asalnya secara teratur pula

(misal pada sore atau malam hari atau pada akhir minggu). Migran ulang-alik biasanya menyebabkan jumlah penduduk di tempat tujuan lebih banyak pada waktu tertentu, misalnya pada siang hari.

Sementara itu menurut versi BPS, ada tiga kriteria migran: seumur hidup, risen, dan total. Migran seumur hidup (life time migrant) adalah orang yang tempat tinggalnya pada saat pengumpulan data berbeda dengan tempat tinggalnya pada waktu lahir. Migran risen (recent migrant) adalah orang tempat tinggalnya pada saat pengumpulan data berbeda dengan tempat tinggalnya pada waktu lima tahun sebelumnya. Migran total (total migrant) adalah orang yang pernah bertempat tinggal di tempat yang berbeda dengan tempat tinggal pada waktu pengumpulan data.

Selain dari jenis-jenis migrasi tersebut di atas, terdapat beberapa istilah lain untuk jenis migrasi, yaitu:

1. Migrasi masuk (In Migration): Masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (area of destination).
2. Migrasi Keluar (Out Migration): Perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (area of origin).
3. Migrasi Neto (Net Migration): Merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi yang masuk lebih besar dari pada migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif sedangkan jika migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.
4. Migrasi Semasa/Seumur Hidup (Life Time Migration): Migrasi semasa hidup adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat kelahirannya tanpa melihat kapan pindahannya.

5. Urbanisasi (Urbanization): Bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan/atau akibat dari perluasan daerah kota dan pertumbuhan alami penduduk kota. Definisi urban berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya tetapi biasanya pengertiannya berhubungan dengan kota-kota atau daerah-daerah pemukiman lain yang padat. Klasifikasi yang dipergunakan untuk menentukan daerah kota biasanya dipengaruhi oleh indikator mengenai penduduk, indikator mengenai kegiatan ekonomi, indikator jumlah fasilitas urban atau status administrasi suatu pemusatan penduduk.
6. Transmigrasi (Transmigration): Transmigrasi adalah salah satu bagian dari migrasi. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan 'resettlement' atau 'settlement'. Transmigrasi adalah pemindahan dan/kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Transmigrasi diatur dengan Undang-Undang No.3 Tahun 1972. Transmigrasi yang diselenggarakan dan diatur pemerintah disebut Transmigrasi Umum, sedangkan transmigrasi yang biaya perjalanannya dibiayai sendiri tetapi ditampung dan diatur oleh pemerintah disebut Transmigrasi Spontan atau Transmigrasi Swakarsa.

2.1.3 Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi

Menurut Munir pada dasarnya ada dua pengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor-faktor pendorong migrasi misalnya :

- a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (capital intensive).
- c. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- d. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.
- e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
- f. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Sedangkan faktor-faktor penarik orang untuk bermigrasi antara lain:

- a. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
- c. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- f. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa perbedaan potensi antara daerah asal dan daerah tujuan menyebabkan terjadinya migrasi. Hal ini dikemukakan oleh Titus (1982) yang mengklasifikasikan propinsi-propinsi di Indonesia berdasarkan ciri-ciri daerah pusat dan daerah pinggiran. Disimpulkan bahwa ketidakseimbangan ekonomi antara pusat dan daerah sekitarnya menyebabkan timbulnya migrasi dari desa ke kota. Ia juga mengemukakan kegiatan kota sebagai pusat kegiatan produksi, perdagangan dan pemerintahan masih berorientasi ke luar daerah. Artinya kebutuhan akan bahan baku untuk industri, bahan pokok untuk pangan serta administrasi pemerintahan, cenderung memberikan peluang kepada penduduk untuk datang ke daerah kota, yang selanjutnya peran migrasi tersebut akan meningkatkan pendapatan ekonomi kota.

Berdasarkan hal di atas, orang akan cenderung pindah (bermigrasi) dari daerah yang ekonominya tidak berkembang ke daerah yang ekonominya lebih maju dan dari daerah yang kelebihan angkatan kerja ke daerah yang kekurangan angkatan kerja, dimana tingkat pendapatan dan upah relatif lebih tinggi.

Dalam keputusan bermigrasi selalu terkandung keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Lee (1987) ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi penduduk, yaitu :

1. Faktor-faktor daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan
3. Rintangan antara
4. Faktor-faktor individual



Diantara keempat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung kepada individu itu sendiri. Besarnya jumlah pendatang untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan berbagai faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, dan transportasi, ini diminati oleh penduduk daerah lain yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Faktor-faktor yang ada di tempat asal migran maupun di tempat tujuan migran dapat terbentuk faktor positif maupun faktor negatif. Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk tetap dan tidak berpindah. Di daerah tempat tujuan migran faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang kesana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Tanah yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah tempat asal migran merupakan pendorong untuk pindah. Namun rasa kekeluargaan yang erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tempat tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana namun ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan migran tersebut.

Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan

dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara. Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah :

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran untuk melepaskan dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi.
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik.

2.2 Tinjauan Literatur

Naim (1979) menyoroti khusus etnik Minangkabau yang bertitel merantau. Pola migrasi suku Minangkabau yang mempunyai adat dan tradisi yang berbeda dengan etnik lainnya di Indonesia, yaitu sistem matrilineal merupakan faktor pendorong orang Minang untuk mencari nafkah di luar daerahnya.

Bencivenga dan Smith (1995) dalam penelitiannya yang berjudul "*unemployment, migration, and growth*" mengatakan bahwa pembangunan ekonomi tak bisa dilepaskan dari fenomena migrasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengangguran di perkotaan. Bencivenga menyimpulkan bahwa pengangguran yang muncul di perkotaan bukan disebabkan oleh kekakuan pasar kerja yang ada di perkotaan namun lebih disebabkan oleh informasi yang tak sempurna atau "*advers selection*" yang ada dipasar kerja tersebut. Informasi yang tidak sempurna ini akan selalu menyebabkan upah antara desa dan kota akan selalu berbeda setiap waktu. Akibatnya, perbedaan upah ini akan selalu menarik masyarakat desa untuk melakukan migrasi internal ke kota.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Cebula dan Alexander (2006) menyimpulkan bahwa migrasi internal dapat meningkatkan pendapatan penduduk, dengan tingkat pendapatan menengah keatas (*middle income family*). Dalam penelitian tersebut mereka menyimpulkan bahwa variabel-variabel ekonomi seperti, kesempatan kerja dan indeks kesejahteraan masyarakat signifikan dalam mempengaruhi masuknya para migran ke suatu daerah. Penelitian ini mendukung model migrasi Todaro (2000) yang menyatakan bahwa orang melakukan migrasi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa semakin maju dan semakin lengkapnya infrastruktur di bidang pendidikan juga menjadi faktor pendorong penduduk pedesaan melakukan migrasi.

Studi kasus yang menyangkut pengambilan keputusan bermigrasi, khususnya di Jawa Timur telah dilakukan oleh Riswanto Tirtosudarmo (1985). Dalam kesimpulannya dikemukakan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi, sikap seorang migran ditentukan oleh lingkungan dan ekonomi seseorang.

Werry Darta Taifur dkk (1994) melakukan studi migrasi di Kota Bukittinggi dimana data utama yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dari responden yang melakukan mobilitas ulang alik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden melakukan mobilitas ulang alik disebabkan oleh dua kelompok faktor utama. Kedua faktor tersebut terdiri dari faktor yang melekat pada diri responden dan faktor yang tidak melekat pada diri responden. Sebagian responden tidak memilih tempat tinggal di Kota Bukittinggi disebabkan oleh ingin dekat dengan keluarga, kemudian diikuti oleh faktor keamanan lingkungan.

Lestari (2010) melakukan penelitian tentang proses migrasi nelayan Andon dan dampaknya terhadap sosial ekonomi nelayan lokal di Sendang Biru Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Dalam kesimpulannya dikemukakan bahwa kedatangan nelayan andon menyebabkan perekonomian di kawasan pesisir Sendang Biru semakin maju. Karena banyaknya usaha penangkapan yang dilakukan dan hasil penangkapan yang cukup maksimal serta jumlah penduduk yang meningkat, maka menimbulkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan dan peluang usaha untuk masyarakat sekitar kawasan Pantai Sendang Biru diantaranya sebagai nelayan, manol, pengambak, tukang parkir, penjual baju, toko-toko, dll.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada studi ini adalah penelitian studi kasus (case study). Menurut Nasution (2006), Case study adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Case study dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (misalnya guru, suku Minangkabau), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial. Case study dapat mengenai perkembangan sesuatu, dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Subagyo (2004), obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data disebut populasi. Namun dalam kegiatan penelitian untuk menjangkau keseluruhan dari obyek tersebut tidak mungkin dilakukan. Untuk mengatasinya dipergunakan teknik sampling yaitu prosedur untuk mendapatkan dan mengumpulkan karakteristik yang berada di dalam populasi meskipun data itu tidak diambil secara keseluruhan melainkan hanya sebagian saja. Dan bagian dari populasi tersebut disebut sampel yang dianggap dapat mewakili populasinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan yang pernah melakukan migrasi.

3.3 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Snowball. Menurut Babbie (1995), Snowball adalah teknik pencarian

responden dengan dimulai dari satu orang kemudian orang tersebut dijadikan informan untuk mencari tahu responden berikutnya dan seterusnya. Orang pertama yang dipilih sebagai responden adalah orang yang disarankan oleh tokoh masyarakat setempat, sehingga informasi mengenai status pekerjaan calon responden sudah diketahui sebelumnya. Responden adalah orang yang memberikan informasi secara detail mengenai dirinya, seperti latar belakang dan identitas diri, sedangkan informan adalah orang yang pernah menjadi responden dan memberikan informasi secara umum mengenai kondisi masyarakat di sekitarnya.

Penentuan responden yang telah melakukan migrasi berjumlah 20 orang. Jumlah ini diambil karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya bukan jumlahnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu wawancara berupa daftar pertanyaan.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mendapatkan data adalah :

- a. Membuat daftar pertanyaan mengenai migrasi nelayan Kabupaten Pesisir Selatan
- b. Mendatangi para responden
- c. Melakukan wawancara dengan para responden

3.5 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menurut Moleong (1996), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi secara keseluruhan dari fenomena-fenomena yang ada di tempat penelitian.

3.6 Sumber Data

Data dilihat dari sumbernya ada dua, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang didapat dengan cara mewawancarai langsung responden atau informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang dicari berupa umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah anak, tingkat pendidikan anak, pendapatan, sejarah migrasi, alat tangkap yang digunakan, dan bantuan yang pernah diterima dari pemerintah.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait meliputi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesisir Selatan dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan. Data sekunder diperlukan untuk mengetahui keadaan geografis, jumlah penduduk, kepadatan penduduk Kabupaten Pesisir Selatan dan data-data tentang nelayan Kabupaten Pesisir Selatan.

3.7 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua daerah yaitu pada beberapa kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan dan di daerah tujuan migrasi nelayan misalnya pada daerah Pasia Sabalah dan Pasia Jambak Kota Padang.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH DAN NELAYAN PESISIR SELATAN

4.1 Kondisi Geografis dan Sumber Daya Alam Kabupaten Pesisir Selatan

Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pantai barat pulau Sumatera. Kabupaten ini langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia di bagian barat; Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Propinsi Jambi di sebelah timur; Propinsi Bengkulu di bagian selatan; serta Kota Padang di bagian utara. Menurut letaknya, Pesisir Selatan terletak antara $0^{\circ} 59'$ sampai dengan $2^{\circ} 29'$ Lintang Selatan serta $100^{\circ} 19'$ dan $101^{\circ} 18'$ Bujur Timur.

Kabupaten Pesisir Selatan sendiri terdiri dari 12 kecamatan dan 37 nagari, kabupaten ini memiliki luas daerah sekitar $5.749,89 \text{ Km}^2$ yang memanjang dari utara ke selatan dengan panjang pantai lebih kurang 218 Km.

Topografi daerah Kabupaten Pesisir Selatan bergunung dan berbukit-bukit sebagai perpanjangan dari Bukit Barisan, dengan tinggi dari permukaan laut berkisar antara 0 – 1.000 meter. Suhu udara dan curah hujan pada siang hari berkisar antara $23^{\circ} - 32^{\circ} \text{ C}$ dan pada malam hari berkisar antara $22^{\circ} - 28^{\circ} \text{ C}$. Curah hujan dan jumlah hari hujan pada tahun sebelumnya relatif rendah yaitu rata-rata 224,63 mm per bulan dan 11,93 hari per bulan.

Daerah ini memiliki pulau sebanyak 25 buah dan 18 buah sungai, yaitu 11 buah sungai besar dan 7 buah sungai kecil. Pulau-pulau tersebut sangat berpotensi sebagai objek wisata, baik wisata alam maupun wisata bahari. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten yang kaya akan sumber daya alam dengan potensi laut, hutan dan pertanian yang sangat berpotensi sebagai sumber devisa negara.

4.1.1 Hutan

Hutan di Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari hutan produksi, hutan rakyat, hutan lindung, hutan TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat) dan hutan suaka alam wisata. Dimana hutan di daerah ini berfungsi sebagai hutan produksi, tempat wisata dan juga penelitian ilmiah. Berdasarkan tabel di bawah ini hutan TNKS merupakan hutan yang terluas yakni sekitar 260.383 Ha dan hutan rakyat merupakan hutan yang terkecil yaitu sekitar 41.142 Ha.

Tabel 4.1

Luas Hutan di Kabupaten Pesisir Selatan

Fungsi Hutan	Luas (Ha)
Hutan Produksi	68.446
Hutan Rakyat	41.142
Hutan Lindung	49.720
Hutan TNKS	260.383
Hutan Suaka Alam Wisata	45722

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Selatan

4.1.2 Sungai

Daerah ini memiliki 18 buah sungai yaitu 11 buah sungai besar dan 7 buah sungai kecil. Sungai-sungai tersebut sangat berpotensi untuk objek wisata, usaha misalnya pengambilan pasir sungai untuk bahan bangunan dan juga untuk PLTA yang berada di Salido Kecil. Berdasarkan tabel di bawah ini sungai yang terpanjang berada di kecamatan Pancung Soal yaitu Air Muara Sakai sekitar 433,50 km dan sungai yang terpendek yaitu Batang Air Tunu berada di kecamatan Ranah Pesisir sekitar 6,5 km.

Tabel 4.2**Nama-nama Sungai, Lokasi dan Panjangnya**

Nama Sungai	Lokasi (Kecamatan)	Panjang (Km)
Batang Tarusan	Koto Tarusan	70,50
Batang Bayang	Bayang	82,00
Batang Lumpo	IV Jurai	40,50
Batang Salido	IV Jurai	29,00
Batang Painan	IV Jurai	12,50
Batang Jalamu	Batang Kapas	42,50
Batang Kapas	Batang Kapas	77,50
Batang Surantih	Sutera	60,00
Batang Amping Parak	Sutera	27,50
Batang Kambang	Lengayang	135,00
Batang Lakitan	Lengayang	44,00
Batang Pelangai	Ranah Pesisir	190,00
Batang Tunu	Ranah Pesisir	6,50
Batang Aia Haji	Linggo Sari Baganti	106,00
Batang Punggasan	Linggo Sari Baganti	58,50
Aia Bantaian	Linggo Sari Baganti	58,55
Aia Muara sakai	Pancung Soal	433,50
Batang Silaut	Lunang Silaut	111,10

Sumber: Dinas Pengairan Kabupaten Pesisir Selatan

4.1.3 Kelautan dan Perikanan

Dalam sektor kelautan dan perikanan terbagi atas:

1. Sumber Daya Hayati**▪ Sumber Daya Ikan, misalnya:**

- Ikan Pelagis besar dan kecil sekitar 34.008 ton/tahun
- Ikan Demersal sekitar 60.435,73 ton/tahun

- Ikan hias air laut sekitar 14.516.400 ekor/tahun
- Udang-udangan sekitar 556,27 ton/tahun
- Ekosistem mangrove sekitar 325 ha dan terumbu karang di sepanjang perairan pantai.

2. Sumber Daya Non Hayati

- Perairan teluk, terdapat 5 buah teluk (Mandeh, Painan, Sei. Nipah, Betung dan Sei. Bungin)
- Perairan laut sekitar 2.347,72 ha (budidaya laut)
- Perairan payau sekitar 26.278,18 ha

4.1.4 Pertambangan

1. Emas

Tambang emas di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat di Kampung Salido Kecil, Kenagarian Tambang kecamatan IV Jurai. Tambang emas di Salido kecil ini telah lama di ketahui dan diolah sejak zaman belanda dahulu. Tambang emas di Salido Kecil ini termasuk salah satu tambang emas yang tertua di Indonesia.

2. Batubara

Batubara terdapat di Lumpo kecamatan IV Jurai tereka sekitar 33.505.800 ton, di Panadah kecamatan Basa Ampek Balai sekitar 517.000 ton dan di Tarusan kecamatan Koto XI Tarusan terdapat sekitar 2 juta ton.

3. Batu kapur (marmer) diduga sekitar 7.500.000 m³ di Bukit Karang, Koto Jirat, Siguntur Tua kecamatan Koto XI tarusan.

4.2 Gambaran Umum Kependudukan Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000, jumlah penduduk Pesisir Selatan adalah 391.347 jiwa. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk periode 1990-2000 adalah 0,50 % per tahunnya. Pada tahun 2008 penduduk Pesisir selatan berjumlah 442.257 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan 2,05 %. Sedangkan tahun 2007 penduduk Pesisir Selatan tercatat 433.181 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,16 persen.

4.2.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pesisir Selatan tercatat pada tahun 2008 mencapai 442.257 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 218.034 orang dan penduduk perempuan sebanyak 224.223 orang. Menurut kecamatan penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Lengayang sebanyak 54.411 jiwa sedangkan Kecamatan IV Nagari Bayu merupakan daerah yang paling sedikit penduduknya yaitu 8.280 jiwa.

Dari Tabel 3.3 di bawah ini dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan penduduk kabupaten Pesisir selatan pada kurun waktu 2006-2007 adalah sebesar 1,16 persen, sedangkan untuk tahun 2007-2008 laju pertumbuhan penduduk terjadi peningkatan yang sangat tinggi menjadi 2,05 persen.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2006, 2007 dan 2008

Kecamatan	Banyaknya Penduduk			Laju Pertumbuhan (%)	
	2006	2007	2008	2006-2007	2007-2008
Lunang Silaut	27.011	27.419	28.009	1,49	2,11
Basa IV Balai Tapan	23.904	24.148	24.646	1,01	2,02
Pancung Soal	33.285	33.603	34.287	0,95	1,99
Linggo Sari Baganti	40.736	41.157	42.013	1,02	2,04

Ranah Pesisir	31.394	31.751	32.435	1,12	2,11
Lengayang	52.739	53.294	54.411	1,04	2,05
Sutera	42.887	43.565	44.516	1,56	2,14
Batang Kapas	31.159	31.512	32.185	1,12	2,09
IV Jurai	42.322	42.958	43.891	1,48	2,13
Bayang	43.104	43.507	44.318	0,93	1,83
IV Nagari Bayu	8.034	8.114	8.280	0,99	2,00
Koto XI Tarusan	51.573	52.153	53.266	1,11	2,09
Jumlah	428.148	433.181	442.257	1,16	2,05

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan

Untuk masing-masing kecamatan ternyata ada 2 kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan penduduk terendah selama periode 2007-2008 yaitu kecamatan Pancung Soal dan Bayang. Masing-masing tingkat pertumbuhannya adalah 1,99 persen dan 1,83 persen. Rendahnya pertumbuhan penduduk pada daerah ini adalah karena penduduk banyak yang pergi atau merantau keluar daerah untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Sedangkan laju pertumbuhan penduduk yang tertinggi adalah kecamatan IV Jurai yaitu 2,13 persen. Hal ini dapat dimaklumi karena pada kecamatan IV Jurai ini terletak ibukota kabupaten yaitu kota Painan. Sebagai Pusat Pemerintahan wajar saja terjadi pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

4.2.2 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk suatu daerah dapat mencerminkan keadaan sosial masyarakat di daerah tersebut. Dalam arti bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan penduduknya, maka cenderung semakin kompleks permasalahan yang akan timbul di

daerah tersebut, misalnya tingginya tingkat pengangguran kriminalitas sebagai akibat dari sempitnya lapangan pekerjaan, masalah perumahan dan lain-lain.

Dari data yang ada memperlihatkan bahwa kepadatan penduduk di Pesisir Selatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan jumlah penduduk yang terus meningkat sementara luas wilayahnya tidak berubah.

Dari Tabel 3.4 dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk di Kabupaten Pesisir Selatantahun 2008 telah mencapai 77 jiwa per kilometer persegi, berarti telah bertambah 2 jiwa per kilometer persegi dari keadaan tahun 2007.

Kecamatan Bayang merupakan daerah dengan penduduk terpadat yaitu dihuni oleh 572 orang per Km², dan Kecamatan Lunang Silaut sebagai daerah yang terjarang penduduknya yakni hanya dihuni oleh 30 orang per Km².

Tabel 4.4

**Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Per Km²
Menurut Kecamatan tahun 2006 – 2008**

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk Per Km ²		
		2006	2007	2008
Lunang Silaut	929,50	29	29	30
Basa IV Balai Tapan	677,50	35	36	36
Pancung Soal	740,10	45	45	46
Linggo Sari Baganti	315,41	129	130	133
Ranah Pesisir	564,39	56	56	57
Lengayang	590,60	89	90	92
Sutera	445,65	96	98	100
Batang Kapas	359,07	87	88	90
IV Jurai	373,80	113	115	117
Bayang	77,50	556	561	572

IV Nagari Bayu	250,74	32	32	33
Koto XI Tarusan	425,63	121	123	125
Jumlah	5.749,89	74	75	77

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan

Gambaran menarik yang dapat dilihat adalah semakin ke utara kepadatan penduduk cenderung semakin naik, dalam artian bahwa kecamatan yang ada di selatan kota Painan mempunyai kepadatan penduduk yang lebih rendah daripada kecamatan yang berada di utara kota Painan. Hal ini terjadi karena 3 kecamatan yang ada di utara (IV Jurai, Bayang dan Koto XI Tarusan) memiliki luas hanya 12,25 persen dari wilayah Kabupaten Pesisir Selatan tetapi bila dilihat dari sebaran penduduknya ketiga kecamatan tersebut memiliki penduduk sepertiga dari penduduk kabupaten Pesisir Selatan.

Dari segi kepadatan penduduknya, tampak bahwa penyebaran penduduk di Kabupaten Pesisir Selatan tidak merata. Wilayah utara cenderung memiliki peningkatan kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Sementara itu di bagian wilayah selatan kepadatan penduduk tidak mengalami penambahan kepadatan yang berarti. Bila kita tinjau dari segi pembangunan ekonomi kenyataan ini akan mengakibatkan bisa terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan.

4.2.3 Persebaran Penduduk

Bila dibandingkan persebaran penduduk dari tahun 2006, 2007 dan 2008 tidak terjadi perubahan yang mencolok. Tingkat pertumbuhan penduduk pada masing-masing kecamatan relatif sama besarnya. Ini berarti tidak ada daerah kecamatan yang memiliki daya ketertarikan yang tinggi bagi penduduk di suatu kecamatan untuk pindah ke kecamatan lainnya.

Tabel 4.5**Persentase Luas Wilayah dan Persebaran Penduduk
Menurut Kecamatan Tahun 2006 – 2008**

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Luas	Persebaran Penduduk		
			2006	2007	2008
Lunang Silaut	929,50	16,17	6,31	6,33	6,33
Basa IV Balai Tapan	677,50	11,78	5,58	5,57	5,57
Pancung Soal	740,10	12,87	7,77	7,76	7,75
Linggo Sari Baganti	315,41	5,49	9,51	9,50	9,50
Ranah Pesisir	564,39	9,82	7,33	7,33	7,33
Lengayang	590,60	10,27	12,32	12,30	12,30
Sutera	445,65	7,75	10,02	10,06	10,07
Batang Kapas	359,07	6,24	7,28	7,27	7,28
IV Jurai	373,80	6,50	9,88	9,92	9,92
Bayang	77,50	1,35	10,07	10,04	10,02
IV Nagari Bayu	250,74	4,36	1,88	1,87	1,87
Koto XI Tarusan	425,63	7,40	12,05	12,04	12,04
Jumlah	5.749,89	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan

Dari Tabel 3.5 dapat dilihat bahwa sebaran penduduk Kabupaten Pesisir Selatan menurut kecamatan tidak merata. Kecamatan Lengayang merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya yaitu 12,30 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Pesisir Selatan dan Kecamatan IV Nagari Bayang Utara yang paling sedikit yaitu 1,87 persen.

Tapi bila dikaitkan antara sebaran penduduk dengan persentase luas kecamatan, maka dapat dilihat adanya suatu fenomena yang patut dicermati. Tiga kecamatan yaitu Kecamatan Lunang Silaut, Basa IV Balai dan Pancung Soal yang

memiliki luas 40 persen dari luas Pesisir Selatan hanya memiliki penduduk sekitar 19,65 persen dari penduduk Pesisir Selatan.

4.3 Gambaran Umum Perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan

Perkembangan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan tercakupnya seluruh sektor ekonomi yang terangkum dalam publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Begitupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pesisir Selatan yang merangkum seluruh kegiatan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Pesisir Selatan. Dari data Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) tersebut selain akan diperoleh informasi tentang struktur perekonomian Pesisir Selatan, juga dapat dilihat pertumbuhan ekonomi Pesisir Selatan.

Secara umum, dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah yang memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan dari tahun 2004-2008 selalu mengalami peningkatan. Tahun 2004 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan mencapai angka 1,55 trilyun rupiah. Tahun berikutnya laju pertumbuhan ekonomi tetap meningkat hingga mencapai 5,10 persen. Pada tahun 2006 perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan terus tumbuh hingga 84,83 milyar rupiah. Pada tahun 2007 pertumbuhan perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan menjadi 5,31 persen dengan PDRB harga konstan sebesar 1,80 trilyun rupiah. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pesisir Selatantahun 2008 juga menunjukkan angka yang mengembirakan, naik hingga 97,56 milyar rupiah (5,42 persen), dari 1,80 trilyun rupiah pada tahun 2007 menjadi 1,90 trilyun rupiah pada tahun 2008. Hal ini menandakan terjadinya kenaikan pendapatan riil sebesar 5,42 persen Kabupaten Pesisir Selatan.

Tabel 4.6

**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pesisir Selatan
Dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2004-2008**

Tahun	PDRB (Milyar Rp.)		Pertumbuhan Ekonomi (%)
	ADH Berlaku	ADH Konstan	
2004	1.945,31	1.546,83	4,70
2005	2.274,86	1.625,74	5,10
2006	2.654,32	1.710,57	5,22
2007	3.082,92	1.801,34	5,31
2008	3.580,15	1.898,90	5,42

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi Pesisir Selatan 2008

4.4. Gambaran Umum Tentang Nelayan Pesisir Selatan

Kabupaten Pesisir Selatan berbatasan langsung sebelah barat dengan Samudera Indonesia sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduk di daerah ini bekerja sebagai nelayan, baik itu nelayan penuh yaitu penduduk yang hanya bekerja sebagai nelayan atau nelayan sambilan yaitu penduduk yang memiliki profesi lain selain bekerja sebagai nelayan.

4.4.1 Jumlah Nelayan Menurut Statusnya

Nelayan Pesisir Selatan tercatat pada tahun 2008 mencapai 18.775 orang, dengan jumlah nelayan penuh sebanyak 13.735 orang dan nelayan sambilan sebanyak 5.040 orang dengan tingkat pertumbuhan 0,04 persen. Pada tabel 3.7 dapat dilihat peningkatan nelayan hanya bertambah sebanyak 8 orang dan peningkatan tersebut hanya terjadi pada satu kecamatan saja yaitu pada kecamatan Lunang Silaut sedangkan jumlah nelayan pada kecamatan lainnya tidak berubah. Menurut

kecamatan nelayan terbanyak terdapat di Kecamatan Lengayang sebanyak 6.700 orang sedangkan Kecamatan IV Nagari Bayu dan Kecamatan Basa IV Balai merupakan daerah yang tidak memiliki nelayan disebabkan kedua kecamatan ini terbelang jauh dari laut.

Tabel 4.7

Jumlah Nelayan Menurut Statusnya Tahun 2006 – 2008

Kecamatan	2006		Jml	2007		Jml	2008		Jml
	NP	NS	2006	NP	NS	2007	NP	NS	2008
Koto XI Tarusan	1.981	251	2.232	1.400	1.250	2.650	1.400	1.250	2.650
Bayang	972	164	1.136	972	164	1.136	972	164	1.136
IV Nagari Bayu	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IV Jurai	1.323	290	1.613	1.323	290	1.613	1.323	290	1.613
Batang Kapas	1.598	140	1.738	737	272	1.009	737	272	1.009
Sutera	2.140	343	2.483	1.743	471	2.214	1.743	471	2.214
Lengayang	1.860	321	2.181	4.700	2.000	6.700	4.700	2.000	6.700
Ranah Pesisir	1.380	245	1.625	1.380	245	1.625	1.380	245	1.625
Linggo Sari Baganti	1.550	216	1.766	1.350	270	1.620	1.350	270	1.620
Pancung Soal	1.477	143	1.620	105	50	155	105	50	155
Basa IV Balai	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lunang Silaut	-	-	-	19	26	45	25	28	53
Jumlah	14.281	2.113	16.394	13.729	5.038	18.767	13.735	5.040	18.775

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Pesisir Selatan

Ket : NP = Nelayan penuh

NS = Nelayan sambilan

Pada tahun 2007 nelayan Pesisir Selatan tercatat sebanyak 18.767 orang dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 12,64 persen dimana pada tahun

sebelumnya berjumlah 16.394 orang. Peningkatan jumlah nelayan yang terbesar terdapat pada kecamatan Lengayang yang mencapai 6700 orang dimana tahun sebelumnya hanya 2.181 orang jadi bertambah 4.519 orang. Diikuti kecamatan Koto XI Tarusan dimana jumlah nelayan pada kecamatan ini bertambah 418 orang menjadi 2.650 orang. Gambaran menariknya terjadi pada kecamatan Lunang Silaut, pada tahun 2006 tidak terdapat nelayan pada kecamatan ini tetapi pada tahun 2007 sudah ada sebanyak 45 orang. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan migrasi nelayan dari kecamatan lain ke daerah ini.

Dan yang patut dicermati selain ketiga kecamatan tersebut diatas, kecamatan lain pada umumnya mengalami penurunan jumlah nelayan kecuali kecamatan Bayang, IV Jurai dan Ranah pesisir yang jumlah nelayannya tetap. Pengurangan jumlah nelayan yang paling besar terjadi pada kecamatan Pancung Soal yaitu sebanyak 1.465 orang diikuti kecamatan Batang Kapas sebanyak 729 orang, kecamatan Sutera sebanyak 269 orang dan kecamatan Linggo Sari Baganti sebanyak 146 orang. Pengurangan jumlah nelayan ini kemungkinan terjadi karena para nelayan melakukan migrasi ke kecamatan Lengayang dimana pada kecamatan ini mengalami peningkatan jumlah nelayan yang sangat besar atau para nelayan juga melakukan migrasi ke luar daerah kabupaten Pesisir Selatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

4.4.2 Produksi Ikan Laut

Berdasarkan tabel di bawah ini produksi ikan laut Pesisir Selatan pada tahun 2008 tercatat mencapai 29.275,91 ton dengan pertumbuhan cukup tinggi yaitu 12,72 persen dimana produksi ikan laut pada tahun sebelumnya sebanyak 25.550,67 ton.

Sedangkan pada tahun 2007 tingkat pertumbuhan tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 0,38 persen dimana tahun sebelumnya jumlah produksi ikan sebanyak 25.454,01 ton.

Gambaran menariknya dapat dilihat juga pada kurun waktu 2007-2008 seluruh kecamatan yang memiliki nelayan mengalami peningkatan jumlah produksi ikan laut . Kecamatan IV Jurai merupakan daerah yang memproduksi ikan terbesar yaitu sebanyak 6.490,37 ton diikuti kecamatan Koto XI Tarusan sebanyak 4.940,28 ton dan kecamatan Sutera sebanyak 4.311,63 ton

Tabel 4.8

Jumlah Produksi Penangkapan Ikan Laut Tahun 2006 – 2008

Kecamatan	2006 (Ton)	2007 (Ton)	2008 (Ton)
Koto XI Tarusan	4.480,30	4.561,72	4.940,28
Bayang	1.296,40	1.275,76	1.646,87
IV Nagari Bayu	-	-	-
IV Jurai	6.339,50	6.194,36	6.490,37
Batang Kapas	1.419,30	1.389,48	1.764,91
Sutera	3.889,90	3.937,96	4.311,63
Lengayang	3.073,50	3.089,03	3.467,03
Ranah Pesisir	1.473,43	1.434,05	1.808,83
Linggo Sari Baganti	2.270,60	2.271,44	2.655,50
Pancung Soal	1.211,08	1.182,91	1.556,67
Basa IV Balai	-	-	-
Lunang Silaut	-	213,96	633,82
Jumlah	25.454,01	25.550,67	29.275,91

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Pesisir Selatan

4.4.3 Jenis Alat Tangkap Ikan

Bersasarkan data pada Dinas Kelautan dan Perikanan Pesisir Selatan tahun

2008 jumlah alat penangkap ikan menurut jenis alat tangkap ikan, terdiri dari :

1. Pukat Kantong

- Payang : 310 unit
- Dogol : 24 unit
- Pukat pantai : 306 unit

2. Jaring Insang

- Jaring insang hanyut : 211 unit
- Jaring insang tetap : 343 unit
- Trammel net : 254 unit

3. Jaring Angkat (Bagan)

- Perahu : 88 unit
- Mesin : 225 unit

4. Pancing

- Rawai tetap : 61 unit
- Pancing tonda : 139 unit
- Pancing lain : 633 unit

5. Lampara Dasar : 63 unit



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Nelayan

5.1.1 Distribusi Nelayan Yang Diteliti

Penulis akan memberikan beberapa keterangan tentang distribusi nelayan yang penulis teliti pada tabel 5.1.

Tabel 5.1
Distribusi Nelayan Yang Diteliti

No.	Nama Responden	Umur (Tahun)	Alamat Sekarang	Daerah Asal
1	Abas	56	Sutera	Sutera
2	Zainal	41	Bayang	Sutera
3	Amron	48	Cerocok,Tarusan	Batang Kapas
4	Busril	43	Lakitan,Kambang	Lengayang
5	Erman	38	Lakitan,Kambang	Lengayang
6	Ismet	34	Cerocok,Painan	Lengayang
7	Epen	46	Cerocok,Tarusan	Koto XI Tarusan
8	Safrudin	44	Cerocok,Painan	Ranah Pesisir
9	Aman	52	Sutera	Sutera
10	Dopli	29	Sutera	Sutera
11	Rio	33	Pasia Jambak,Padang	Sutera
12	Fuad	43	Pasia Jambak,Padang	Sutera
13	Edi	41	Pasia Jambak,Padang	Lengayang
14	Safril	36	Pasia Jambak,Padang	Bayang
15	Alfian	51	Pasia Jambak,Padang	Koto XI Tarusan
16	Idil	46	Pasia Sabalah,Padang	Batang kapas
17	Anto	41	Pasia Sabalah,Padang	Batang kapas
18	Adek	38	Pasia Sabalah,Padang	Koto XI Tarusan
19	Pendi	53	Pasia Sabalah,Padang	Ranah Pesisir
20	Asman	37	Pasia Sabalah,Padang	Batang Kapas

BAB V

KARAKTERISASI PASIEN

3.1. Karakterisasi Pasien

3.1.1. Karakterisasi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin.



Tabel 3.1
Karakterisasi Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jumlah Pasien	Persentase (%)	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	10	20	10	20
2	10	20	10	20
3	10	20	10	20
4	10	20	10	20
5	10	20	10	20
6	10	20	10	20
7	10	20	10	20
8	10	20	10	20
9	10	20	10	20
10	10	20	10	20
11	10	20	10	20
12	10	20	10	20
13	10	20	10	20
14	10	20	10	20
15	10	20	10	20
16	10	20	10	20
17	10	20	10	20
18	10	20	10	20
19	10	20	10	20
20	10	20	10	20

5.1.2 Distribusi Usia Nelayan

Nelayan asal Pesisir Selatan yang melakukan migrasi terdiri dari berbagai kelompok umur. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2
Distribusi Usia Nelayan

No.	Usia Nelayan (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	28-33	2	10
2	34-39	5	25
3	40-45	6	30
4	46-51	4	20
5	52-57	3	15
Total		20	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa dari para nelayan yang diteliti, jumlah yang terbanyak berdasarkan kelompok umur adalah yang berada pada kelompok umur 40-45 tahun. Jumlahnya adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 30 %.

Untuk kelompok umur 34-39 tahun jumlahnya 5 orang dengan persentase 25 %, 46-51 tahun berjumlah sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 20 %. Selanjutnya pada kelompok umur 52-57 jumlahnya sebanyak 3 orang dengan persentase 15 % . Sedangkan para nelayan yang jumlahnya paling sedikit diteliti terdapat ada kelompok umur 28-33 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 15 %.

5.1.3 Tingkat Pendidikan Nelayan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi keahlian seseorang. Tingkat pendidikan juga ditentukan oleh kesadaran seseorang akan pentingnya arti

pendidikan bagi kehidupan yang lebih baik. Selain itu faktor biaya juga dapat menentukan tingkat pendidikan seseorang.

Untuk melihat tingkat pendidikan dari para nelayan yang penulis teliti, kita dapat melihat tabel dibawah ini :

Tabel 5.3
Tingkat Pendidikan Nelayan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD kebawah	16	80
2	Tamat SMP	4	20
Total		20	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar nelayan yang penulis teliti memiliki tingkat pendidikan tertinggi tamat SD kebawah yaitu berjumlah sebanyak 16 orang dengan persentase 80 %. Sementara itu para nelayan yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi SMP berjumlah 4 orang dengan persentase 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi para nelayan hanya sampai tamat SMP dan ini juga menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan para nelayan.

5.1.4 Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan Anak Para Nelayan

Selanjutnya penulis akan memperlihatkan jumlah anak dan tingkat pendidikan anak para nelayan yang telah penulis teliti,. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4

Jumlah Anak dan Tingkat Pendidikan Anak Para Nelayan

No.	Nama	Jumlah Anak (Orang)	Tingkat Pendidikan Anak				
			Anak Belum Sekolah	SD	SMP	SMA	Anak Putus Sekolah
1	Abas	3	-	-	1	1	1
2	Zainal	2	-	1	1	-	-
3	Amron	3	-	1	1	-	1
4	Busril	3	-	1	1	-	1
5	Erman	2	-	1	1	-	-
6	Ismet	2	1	1	-	-	-
7	Epen	3	-	1	1	-	1
8	Safrudin	3	-	1	1	-	1
9	Aman	4	-	-	1	1	2
10	Dopli	2	1	1	-	-	-
11	Rio	2	1	1	-	-	-
12	Fuad	2	-	1	-	-	1
13	Edi	3	1	1	1	-	-
14	Safril	3	1	2	-	-	-
15	Alfian	3	-	-	1	-	2
16	Idil	3	-	1	1	-	1
17	Anto	3	-	2	-	1	-
18	Adek	2	1	1	-	-	-
19	Pendi	4	-	-	1	1	2
20	Asman	3	1	1	1	-	-

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Tingkat pendidikan seorang anak sangat dipengaruhi oleh pendapatan orang tua, semakin tinggi pendapatan nelayan maka semakin tinggi pula kesanggupan untuk menyekolahkan anaknya. Faktor lain yang juga sangat menentukan yaitu faktor lingkungan sosial daerah tempat tinggal. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi anak para nelayan cuma sampai tingkat SMA, tidak ada yang sampai melanjutkan ke perguruan tinggi. Juga dapat dilihat masih banyaknya anak yang putus sekolah, dimana standar anak putus sekolah diatas yaitu SMA.

5.1.5 Sejarah Migrasi Nelayan

Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang sejarah migrasi nelayan yang penulis teliti. Dimana dalam pembahasan migrasi nelayan ini akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu nelayan yang berada di Pesisir Selatan dan nelayan yang berada di Kota Padang (Pasia Jambak dan Pasia Sabalah).

5.1.5.1 Sejarah Migrasi Nelayan Yang Berada di Pesisir Selatan

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat arus migrasi nelayan yang berada di Pesisir Selatan yang penulis teliti, yang selanjutnya akan dibahas satu persatu.

Tabel 5.5
Sejarah Migrasi Nelayan Yang Berada di Pesisir Selatan

No.	Nama	Usia Mulai Jadi Nelayan (Tahun)	Daerah asal	Perpindahan Pertama		Perpindahan Kedua		Perpindahan Ketiga	
				Daerah	Lama Usaha (Tahun)	Daerah	Lama Usaha (Tahun)	Daerah	Lama Usaha (Tahun)
1	Abas	15	Sutera	Tiku	3	Manna, Bengkulu	5	Sutera	25
2	Zainal	13	Sutera	Bayang	16	-	-	-	-
3	Amron	15	Batang kapas	Koto XI Tarusan	25	-	-	-	-

4	Busril	13	Lengayang	Tiku	4	Lengayang	11	-	-
5	Erman	14	Lengayang	Padang	2	Lengayang	18	-	-
6	Ismet	15	Lengayang	Pdg.Pariaman	3	Painan	9	-	-
7	Epen	13	Koto XI Tarusan	Pdg.Pariaman	3	Koto XI Tarusan	20	-	-
8	Safrudin	14	Ranah Pesisir	Pdg.Pariaman	6	Painan	14	-	-
9	Aman	15	Sutera	Padang	3	Pdg.Pariaman	2	Sutera	19
10	Dopli	13	Sutera	Padang	3	Sutera	8	-	-

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

1. Abas

Pak Abas mulai jadi nelayan pada usia 15 tahun. Karena penangkapan ikan yang cenderung menurun pada daerah asalnya Pak Abas memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah Tiku agar memperoleh pendapatan yang lebih besar, setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke daerah Manna (Bengkulu) dengan alasan yang sama. Kemudian setelah 5 tahun berusaha di Manna beliau balik lagi ke daerah asalnya. Dalam kasus ini Pak Abas tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali untuk menjenguk keluarganya.

2. Zainal

Pak Zainal mulai jadi nelayan pada usia 13 tahun. Setelah berusaha di daerah asal selama 12 tahun beliau bermigrasi ke daerah Bayang dengan alasan hasil tangkapan yang terus menurun di daerah asal dan ikut tinggal ke kampung istri dimana disini sudah menetap selama 16 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Pak Zainal termasuk migran seumur hidup.

3. Amron

Pak Amron mulai jadi nelayan pada usia 15 tahun. Setelah berusaha di daerah asal selama 8 tahun beliau bermigrasi ke daerah Koto XI Tarusan dengan alasan hasil

tangkapan yang terus menurun di daerah asal dan ikut tinggal ke kampung istri dimana disini sudah menetap selama 25 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Pak Amron termasuk migran seumur hidup.

4. Busril

Pak Busril mulai jadi nelayan pada usia 13 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal, Pak Busril melakukan migrasi ke daerah Tiku agar memperoleh pendapatan yang lebih besar, setelah empat tahun di daerah ini beliau pindah lagi ke daerah asal dengan alasan yang sama. Dalam kasus ini Pak Busril tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali untuk menjenguk keluarganya.

5. Erman

Pak Erman mulai jadi nelayan pada usia 14 tahun. Karena penangkapan ikan yang cenderung menurun dari bulan ke bulan pada daerah asalnya Pak Erman memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah Padang agar memperoleh pendapatan yang lebih besar, setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi kembali ke daerah asal dengan alasan yang sama. Dalam kasus ini Pak Abas tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali kalau sedang tidak musim ikan untuk menjenguk keluarganya.

6. Ismet

Pak Ismet mulai jadi nelayan pada usia 15 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal, Pak Ismet melakukan migrasi ke daerah Padang Pariaman. Setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke daerah Painan dengan alasan tinggal di kampung istri dan sudah menetap selama 9 tahun. Selama berada di Padang Pariaman Pak Ismet tergolong migran sirkuler karena beliau selama

bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali untuk menjenguk keluarganya. Tetapi selama di Painan Pak Ismet termasuk migran seumur hidup.

7. Epen

Pak Epen mulai jadi nelayan pada usia 13 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal, Pak Epen melakukan migrasi ke daerah Padang Pariaman agar memperoleh pendapatan yang lebih besar, setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi kembali ke daerah asalnya. Dalam kasus ini Pak Abas tergolong migran sirkuler karena beliau selama di bekerja di Padang Pariaman masih pulang kampung sebulan sekali untuk menjenguk keluarganya.

8. Safrudin

Pak Safrudin mulai jadi nelayan pada usia 14 tahun. Karena penangkapan ikan yang cenderung menurun di daerah asal maka Pak Safrudin melakukan migrasi ke daerah Padang Pariaman agar memperoleh pendapatan yang lebih besar. Setelah enam tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke daerah Painan dengan alasan yang sama dan sudah menetap selama 14 tahun. Selama berada di Padang Pariaman Pak Safrudin tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali atau dua bulan sekali untuk menjenguk keluarganya. Tetapi selama di Painan Pak Safrudin termasuk migran seumur hidup.

9. Aman

Pak Aman mulai jadi nelayan pada usia 15 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal, Pak Abas memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah Padang, setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke daerah Padang Pariaman dengan alasan agar memperoleh pendapatan yang lebih besar. Kemudian setelah dua tahun berusaha di Padang Pariaman beliau balik lagi ke daerah asalnya.

Selama di Padang dan Padang Pariaman Pak Aman tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali untuk mengunjungi keluarganya.

10. Dopli

Pak Dopli mulai jadi nelayan pada usia 13 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal, Pak Erman melakukan migrasi ke daerah Padang agar memperoleh pendapatan yang lebih besar, setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi kembali ke daerah asal dengan alasan yang sama. Dalam kasus ini Pak Dopli tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali kalau sedang tidak musim ikan untuk menjenguk keluarganya.

5.1.5.2 Sejarah Migrasi Nelayan Asal Pesisir Selatan Yang Berada di Kota Padang

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat arus migrasi nelayan asal Pesisir Selatan yang berada di Kota Padang yang penulis teliti, yang selanjutnya akan dibahas satu persatu.

Tabel 5.6

Sejarah Migrasi Nelayan Asal Pesisir Selatan Yang Berada di Kota Padang

No.	Nama	Usia Mulai Jadi Nelayan (Tahun)	Daerah asal	Perpindahan Pertama		Perpindahan Kedua		Perpindahan Ketiga	
				Daerah	Lama Usaha (Tahun)	Daerah	Lama Usaha (Tahun)	Daerah	Lama Usaha (Tahun)
1	Rio	15	Sutera	Padang	9	-	-	-	-
2	Fuad	15	Sutera	Padang	14	-	-	-	-
3	Edi	17	Lengayang	Pdg.Pariaman	3	Padang	13	-	-
4	Safriil	16	Bayang	Padang	13	-	-	-	-
5	Alfian	17	Koto XI Tarusan	Sutera	6	Padang	20	-	-

6	Idil	19	Batang kapas	Lengayang	5	Padang	15	-	-
7	Anto	15	Batang kapas	Padang	16	-	-	-	-
8	Adek	12	Koto XI Tarusan	Tiku	3	Padang	12	-	-
9	Pendi	13	Ranah Pesisir	Koto XI Tarusan	3	Pdg.Pariaman	8	Padang	24
10	Asman	15	Batang kapas	Pdg.Pariaman	3	Padang	12	-	-

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

1. Rio

Pak Rio mulai jadi nelayan pada usia 15 tahun. Setelah bekerja di daerah asal selama 9 tahun beliau bermigrasi ke daerah Padang dengan alasan hasil tangkapan yang terus menurun di daerah asal dan ikut tinggal ke kampung istri dimana disini sudah menetap selama 9 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Pak Rio termasuk migran seumur hidup.

2. Fuad

Pak Fuad mulai jadi nelayan pada usia 15 tahun. Setelah bekerja di daerah asal selama 9 tahun beliau bermigrasi ke daerah Padang atas permintaan dari juragan dan ikut tinggal ke kampung istri dimana disini sudah menetap selama 19 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Pak Fuad termasuk migran seumur hidup.

3. Edi

Pak Edi mulai jadi nelayan pada usia 17 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal, Pak Edi melakukan migrasi ke daerah Padang Pariaman. Setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke Padang dengan alasan penangkapan ikan lebih banyak dan sudah menetap di daerah ini selama 13 tahun. Selama berada di Padang Pariaman Pak Edi tergolong migran sirkuler karena beliau

selama bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali untuk mengunjungi keluarganya. Tetapi selama di Padang Pak Edi termasuk migran seumur hidup.

4. Safril

Pak Safril mulai jadi nelayan pada usia 16 tahun. Setelah bekerja di daerah asalnya selama 7 tahun beliau bermigrasi ke daerah Padang dengan alasan hasil tangkapan yang terus menurun di daerah asal dan mengharapkan pendapatan yang lebih besar ikut dimana disini sudah menetap selama 13 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Pak Safril termasuk migran seumur hidup.

5. Alfian

Pak Alfian mulai jadi nelayan pada usia 17 tahun. Karena penangkapan ikan yang cenderung terus menurun maka Pak Alfian melakukan migrasi ke daerah Sutera. Setelah enam tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke Padang dengan alasan agar memperoleh pendapatan yang lebih besar dan sudah menetap di daerah ini selama 20 tahun. Selama berada di Sutera Pak Alfian tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung beberapa kali dalam sebulan untuk mengunjungi keluarganya. Tetapi selama di Padang Pak Alfian termasuk migran seumur hidup.

6. Idil

Pak Idil mulai jadi nelayan pada usia 19 tahun. Karena penangkapan ikan yang cenderung terus menurun di daerah asal maka Pak Idil melakukan migrasi ke daerah Lengayang. Setelah lima tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke Padang dengan alasan agar memperoleh pendapatan yang lebih besar dan sudah menetap di daerah ini selama 15 tahun. Selama berada di Lengayang Pak Idil tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung

beberapa kali dalam sebulan untuk mengunjungi keluarganya. Tetapi selama di Padang Pak Idil termasuk migran seumur hidup.

7. Anto

Pak Anto mulai jadi nelayan pada usia 15 tahun. Setelah bekerja di daerah asal selama 10 tahun beliau bermigrasi ke daerah Padang atas permintaan dari juragan dikarenakan penangkapan ikan lebih banyak di Padang dan pada akhirnya sudah menetap disini selama 16 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Pak Anto termasuk migran seumur hidup.

8. Adek

Pak Adek mulai jadi nelayan pada usia 12 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal maka Pak Adek melakukan migrasi ke daerah Tiku. Setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke Padang dengan alasan penangkapan ikan lebih banyak di Padang dan sudah menetap di daerah ini selama 12 tahun. Selama berada di Tiku Pak Adek tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi di Tiku beliau masih pulang kampung beberapa kali dalam sebulan untuk mengunjungi keluarganya. Tetapi selama di Padang Pak Adek termasuk migran seumur hidup.

9. Pendi

Pak Pendi mulai jadi nelayan pada usia 13 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal maka Pak Pendi melakukan migrasi ke daerah Koto XI Tarusan, setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke daerah Padang Pariaman selama 8 tahun dengan alasan agar memperoleh pendapatan yang lebih besar. Kemudian Pak Pendi bermigrasi lagi ke daerah Padang dan sudah menetap selama 24 tahun. Selama di Koto XI Tarusan dan Padang Pariaman, Pak Pendi tergolong

migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung sebulan sekali atau dua bulan sekali untuk mengunjungi keluarganya. Tetapi selama di Padang Pak Pendi termasuk migran seumur hidup.

10. Asman

Pak Asman mulai jadi nelayan pada usia 15 tahun. Karena permintaan dari juragan kapal maka Pak Asman melakukan migrasi ke daerah Padang Pariaman. Setelah tiga tahun di daerah ini beliau melakukan migrasi lagi ke Padang dengan alasan agar memperoleh pendapatan yang lebih besar dan sudah menetap di daerah ini selama 12 tahun. Selama berada di Padang Pariaman, Pak Asman tergolong migran sirkuler karena beliau selama bermigrasi masih pulang kampung beberapa kali dalam sebulan untuk mengunjungi keluarganya. Tetapi selama di Padang Pak Asman termasuk migran seumur hidup.

Berdasarkan wawancara dengan nelayan di daerah Padang ini, sebagian besar nelayan yang bekerja di daerah ini berasal dari Pesisir Selatan. Sedangkan penduduk asli pada umumnya hanya sebagai juragan kapal.

5.1.7 Penghasilan Nelayan Per Bulan

Jumlah penghasilan yang diperkirakan akan diterima di daerah tujuan juga akan menjadi salah satu pertimbangan para nelayan untuk melakukan migrasi. Penghasilan yang mereka terima sekarang beragam jumlahnya, sebagai berikut :

Tabel 5.7

Penghasilan Nelayan Per Bulan

No.	Nama Nelayan	Alamat Sekarang	Penghasilan Nelayan Per Bulan (Rupiah)
1	Abas	Sutera	1 Juta – 2 Juta
2	Zainal	Bayang	1 Juta – 2 Juta

3	Amron	Cerocok, Tarusan	1 Juta – 2 Juta
4	Busril	Lakitan, Kambang	500 ribu – 1 Juta
5	Erman	Lakitan, Kambang	1 Juta – 2 Juta
6	Ismet	Cerocok, Painan	500 ribu – 1 Juta
7	Epen	Cerocok, Tarusan	500 ribu – 1 Juta
8	Safrudin	Cerocok, Painan	1 Juta – 2 Juta
9	Aman	Sutera	500 ribu – 1 Juta
10	Dopli	Sutera	1 Juta – 2 Juta
11	Rio	Pasia Jambak, Padang	500 ribu – 1 Juta
12	Fuad	Pasia Jambak, Padang	1 Juta – 2 Juta
13	Edi	Pasia Jambak, Padang	500 ribu – 1 Juta
14	Safriil	Pasia Jambak, Padang	2 Juta – 3 Juta
15	Alfian	Pasia Jambak, Padang	1 Juta – 2 Juta
16	Idil	Pasia Sabalah, Padang	1 Juta – 2 Juta
17	Anto	Pasia Sabalah, Padang	1 Juta – 2 Juta
18	Adek	Pasia Sabalah, Padang	1 Juta – 2 Juta
19	Pendi	Pasia Sabalah, Padang	1 Juta – 2 Juta
20	Asman	Pasia Sabalah, Padang	2 Juta – 3 Juta

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Dari tabel 5.7 dapat kita lihat bahwa secara rata-rata penghasilan nelayan yang berada di Padang lebih besar dari penghasilan nelayan yang berada di Pesisir Selatan. Hal ini bisa disebabkan tingginya harga ikan di Padang dibandingkan dengan harga ikan di Pesisir Selatan.

Penghasilan tersebut merupakan penghasilan rata-rata yang diperoleh nelayan per bulan, karena nelayan tidak memiliki penghasilan tetap. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, hasil tangkapan dan harga jual ikan yang kadang-kadang berubah sesuai dengan banyak sedikitnya hasil tangkapan.

5.2 Hasil Penelitian Lapangan

5.2.1 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Migrasi Nelayan Pesisir Selatan

Migrasi yang dilakukan seseorang atau sekelompok seseorang disebabkan oleh faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya migrasi. Hal ini juga terjadi pada para nelayan yang melakukan migrasi, dimana faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti di lapangan, faktor-faktor pendorong yang menyebabkan nelayan melakukan migrasi sebagai berikut :

Tabel 5.8
Faktor-Faktor Pendorong Migrasi

No.	Faktor-Faktor Pendorong Migrasi Nelayan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Penangkapan ikan cenderung menurun	9	45
2	Permintaan Juragan	11	55
Total		20	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Dari tabel 5.8 dapat dilihat bahwa faktor pendorong yang paling banyak menyebabkan nelayan melakukan migrasi adalah faktor permintaan dari juragan kapal baik itu bagan, payang maupun jaring sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 55 %. Kemudian faktor pendorong selanjutnya yaitu penangkapan ikan yang cenderung menurun dengan frekuensi sebanyak 9 orang dan persentase sebesar 45 %.

Selanjutnya untuk melihat faktor-faktor penarik yang menyebabkan para nelayan yang penulis teliti melakukan migrasi, dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5.9
Faktor-Faktor Penarik Migrasi

No.	Faktor-Faktor Penarik Migrasi Nelayan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Ikut ke kampung istri	5	25
2	Penangkapan ikan lebih banyak	3	15
3	Pendapatan yang lebih besar	12	60
Total		20	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor penarik yang paling banyak menyebabkan para nelayan melakukan migrasi adalah faktor pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan dengan frekuensi sebanyak 12 orang dan persentase sebesar 60 %. Kemudian faktor penarik terbanyak kedua yaitu faktor ikut ke kampung istri sebanyak 5 orang dengan persentase 25 %. Sedangkan yang paling sedikit yaitu faktor penangkapan ikan lebih banyak di daerah tujuan sebanyak 3 orang dengan persentase 15 %.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa ternyata faktor pendorong dominan yang menyebabkan 20 orang nelayan melakukan migrasi adalah faktor permintaan dari juragan kapal dengan persentase 55 % sedangkan faktor penarik dominan adalah faktor pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan dengan persentase 60 %.

5.2.2 Rencana Perpindahan dan Biaya Perpindahan

1. Rencana Perpindahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan, semua nelayan pada umumnya tidak mempunyai rencana yang pasti untuk pindah dari lokasi usaha sekarang. Alasan dari para nelayan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10

Alasan Tidak Melakukan Migrasi Lagi

No.	Alasan Tidak Melakukan Migrasi Lagi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Anak-anak sedang sekolah disini	3	15
2	Lihat prospek kedepannya dulu	6	30
3	Sudah nyaman tinggal disini	7	35
4	Sudah punya rumah sendiri	4	20
Total		20	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat pada umumnya nelayan memutuskan untuk tidak melakukan migrasi lagi dengan alasan sudah merasa nyaman tinggal di lokasi sekarang dan melihat keadaan kedepannya dulu.

2. Biaya Perpindahan

Masalah biaya sangat mempengaruhi para nelayan dalam melakukan migrasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebanyak 14 orang nelayan menyatakan bahwa biaya merupakan kendala dalam melakukan migrasi dengan alasan yaitu biaya transportasi yang cukup tinggi. Kemudian 6 orang nelayan menyatakan biaya tidak menjadi masalah dengan alasan karena cuma jadi anggota.

5.2.3 Bantuan Pemerintah Yang Pernah Diterima Para Nelayan

Bantuan Pemerintah Daerah sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan para nelayan. Pada umumnya jenis bantuan pemerintah yang diterima oleh nelayan dua tahun terakhir ini yaitu Jamkesmas dan Raskin. Untuk mengetahui distribusinya, kita dapat melihat pada tabel berikut :

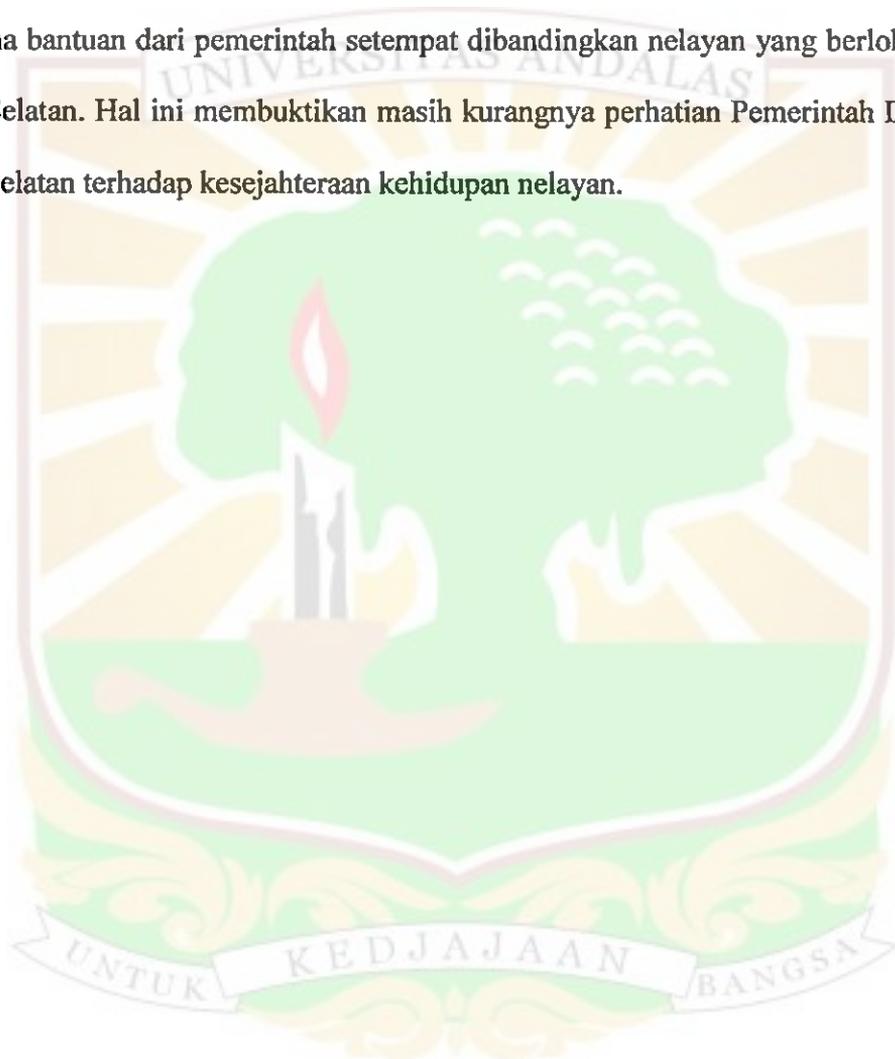
Tabel 5.11
Bantuan Yang Pernah Diterima Nelayan

No.	Nama Responden	Lokasi Sekarang	Jenis Bantuan	
			Jamkesmas	Raskin
1	Abas	Sutera	-	√
2	Zainal	Bayang	-	-
3	Amron	Koto XI Tarusan	-	√
4	Busril	Lengayang	-	-
5	Erman	Lengayang	-	-
6	Ismet	Painan	√	-
7	Epen	Koto XI Tarusan	-	√
8	Safrudin	Painan	-	-
9	Aman	Sutera	-	√
10	Dopli	Sutera	-	-
11	Rio	Padang	√	√
12	Fuad	Padang	√	-
13	Edi	Padang	√	√
14	Safril	Padang	√	-
15	Alfian	Padang	√	√
16	Idil	Padang	√	√
27	Anto	Padang	√	√

18	Adek	Padang	√	√
19	Pendi	Padang	√	√
20	Asman	Padang	√	-

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan yaitu nelayan asal Pesisir Selatan yang berlokasi di Padang (Pasia Jambak dan Pasia Sabalah) lebih banyak menerima bantuan dari pemerintah setempat dibandingkan nelayan yang berlokasi di Pesisir Selatan. Hal ini membuktikan masih kurangnya perhatian Pemerintah Daerah Pesisir Selatan terhadap kesejahteraan kehidupan nelayan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi nelayan Pesisir Selatan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor pendorong dominan yang menyebabkan migrasi nelayan Pesisir Selatan yaitu permintaan dari juragan kapal. Kemudian faktor pendorong selanjutnya yaitu penangkapan ikan yang cenderung menurun.
2. Faktor penarik dominan yang menyebabkan migrasi nelayan Pesisir Selatan yaitu faktor pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan. Kemudian faktor penarik selanjutnya yaitu faktor ikut ke kampung istri dan penangkapan ikan lebih banyak di daerah tujuan.
3. Nelayan asal Pesisir Selatan yang berlokasi di Padang (Pasia Jambak dan Pasia Sabalah) lebih banyak menerima bantuan dari pemerintah setempat dibandingkan nelayan yang berlokasi di Pesisir Selatan.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, sebagai masukan dan saran terhadap pemerintah daerah Pesisir Selatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan Pesisir Selatan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengawasan terhadap kondisi laut dari kapal-kapal yang menggunakan alat tangkap yang dilarang dan membuang limbah sembarangan yang dapat merusak sumber daya alam di laut sehingga nelayan Pesisir Selatan tidak perlu melakukan penangkapan ke daerah lain.

2. Pemerintah hendaknya dapat memberikan jaminan kepastian harga ikan untuk meningkatkan pendapatan nelayan Pesisir Selatan.
3. Lebih memperhatikan kehidupan para nelayan sehingga dapat memberikan bantuan yang telah dialokasikan pemerintah seperti dalam bidang kesehatan pangan dan lain-lain.



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, Earl. 1995. *The Practical of Social Research*. California: Wadsworth.
- Bencivenga, Valerie R and Smith. Bruce D. 1995. *Unemployment, Migration, and Growth*, Federal Reserve Bank of Minneapolis, Research Department: Working Paper 561.
- BKKBN. 1995. *Migrasi dan distribusi Penduduk di Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir-Selatan (2006-2008)
- Cebula, Richard J. dan Gigi M. Alexander. 2006. *Determinants of Net Interstate Migration, 2000-2004*, JRAP 36(2): 116-123.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir-Selatan (2006-2008)
- Fitrianti, Dessi. 2006. *Analisis Potensi Pariwisata Kabupaten Kerinci*. Tidak Dipublikasikan.
- Harlan, Dodi. 2000. *Dampak Mobilitas Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang 1990-2000*. Tidak Dipublikasikan.
- Isard, Walter. 1976. *Location and Space Economy*, dalam Method of Regional Analysis Introduction to Regional Science. The MIT Press, Cambridge, London.
- Kosinski, 1992. *Impact of Migration In Receiving Countries*.
- Kurniawita, Renni. 2006. *Analisa Migrasi Terhadap Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000*, Tidak Dipublikasikan.
- Lee, S. Everet. 1991. *Teori Migrasi*, Diterjemahkan oleh Hans Daeng, Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan LPEM FE UI, *Migrasi dan Urbanisasi*.
- Lestari, Dwi. 2010. *Proses Migrasi Nelayan Andon Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Nelayan Lokal Di Sendang Biru Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Tidak Dipublikasikan.
- Munir, Rozy. 2000. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi FEUI.
- Nasution, S., 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subagyo, P. Joko, 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syafrizal, 1987. *Kebijaksanaan Pengendalian Urbanisasi di Indonesia*. Majalah Demografi, No. 27. Jakarta: Lembaga Demografi Indonesia FEUI.

Taifur, Werry Darta, dkk. 1994. *Studi Migrasi di Kota Bukittinggi*. Bekerjasama Dengan Pusat Studi Kependudukan Universitas Andalas

Titus, J. Milan. 1982. *Migrasi Antar Daerah Indonesia*, PPSK. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Todaro, Michael P., 1998, *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.

Young, E., 1984. *Migrasi dalam* Lucas D., dkk., *Pengantar Kependudukan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



Tabel Hasil Wawancara dengan Para Responden

No.	Nama	Alamat Sekarang	Daerah Asal	Umur Responden (Tahun)	Status Perkawinan	Pendidikan Tertinggi	Jumlah Anak (Orang)	Tingkat Pendidikan Anak				
								Anak Belum Sekolah	SD	SMP	SMA	Anak Putus Sekolah
1	Abas	Sutera	Sutera	56	Kawin	Tamat SD	3	-	-	1	1	1
2	Zainal	Bayang	Sutera	41	Kawin	Tamat SD	2	-	1	1	-	-
3	Amron	Cerocok,Tarusan	Batang kapas	48	Kawin	Tamat SD	3	-	1	1	-	1
4	Busril	Lakitan,Kambang	Lengayang	43	Kawin	Tamat SD	3	-	1	1	-	1
5	Erman	Lakitan,Kambang	Lengayang	38	Kawin	Tamat SD	2	-	1	1	-	-
6	Ismet	Cerocok,Painan	Lengayang	34	Kawin	Tamat SMP	2	1	1	-	-	-
7	Epen	Cerocok,Tarusan	Koto XI Tarusan	46	Kawin	Tamat SD	3	-	1	1	-	1
8	Safrudin	Cerocok,Painan	Ranah Pesisir	44	Kawin	Tamat SD	3	-	1	1	-	1
9	Aman	Sutera	Sutera	52	Kawin	Tamat SD	4	-	-	1	1	2
10	Dopli	Sutera	Sutera	29	Kawin	Tamat SD	2	1	1	-	-	-
11	Rio	Pasia Jambak,Padang	Sutera	33	Kawin	Tamat SD	2	1	1	-	-	-
12	Fuad	Pasia Jambak,Padang	Sutera	43	Kawin	Tamat SD	2	-	1	-	-	1
13	Edi	Pasia Jambak,Padang	Lengayang	41	Kawin	Tamat SMP	3	1	1	1	-	-
14	Safril	Pasia Jambak,Padang	Bayang	36	Kawin	Tamat SMP	3	1	2	-	-	-
15	Alfian	Pasia Jambak,Padang	Koto XI Tarusan	51	Kawin	Tamat SD	3	-	-	1	-	2
16	Idil	Pasia Sabaiah,Padang	Batang kapas	46	Kawin	Tamat SD	3	-	1	1	-	1
17	Anto	Pasia Sabalah,Padang	Batang kapas	41	Kawin	Tamat SD	3	-	2	-	1	-
18	Adek	Pasia Sabalah,Padang	Koto XI Tarusan	38	Kawin	Tamat SD	2	1	1	-	-	-
19	Pendi	Pasia Sabalah,Padang	Ranah Pesisir	53	Kawin	Tamat SD	4	-	-	1	1	2
20	Asman	Pasia Sabalah,Padang	Batang kapas	37	Kawin	Tamat SMP	3	1	1	1	-	-

Lanjutan Tabel Hasil Wawancara dengan Para Responden

No.	Nama	Usia Mulai Jadi Nelayan (Tahun)	Lokasi Awal Jadi Nelayan		Perpindahan Pertama		Perpindahan Kedua		Lokasi Usaha Sekarang	
			Daerah	Lama Usaha (Tahun)	Daerah	Lama Usaha (Tahun)	Daerah	Lama Usaha (Tahun)	Daerah	Lama Usaha (Tahun)
1	Abas	15	Sutera	8	Tiku	3	Manna, Bengkulu	5	Sutera	25
2	Zainal	13	Sutera	12	Bayang	16	-	-	Bayang	16
3	Amron	15	Batang kapas	8	Koto XI Tarusan	25	-	-	Koto XI Tarusan	25
4	Busril	13	Lengayang	15	Tiku	4	-	-	Lengayang	11
5	Erman	14	Lengayang	4	Padang	2	-	-	Lengayang	18
6	Ismet	15	Lengayang	7	Pdg.Pariaman	3	-	-	Painan	9
7	Epen	13	Koto XI Tarusan	10	Pdg.Pariaman	3	-	-	Koto XI Tarusan	20
8	Safrudin	14	Ranah Pesisir	10	Pdg.Pariaman	6	-	-	Painan	14
9	Aman	15	Sutera	13	Padang	3	Pdg.Pariaman	2	Sutera	19
10	Dopli	13	Sutera	5	Padang	3	-	-	Sutera	8
11	Rio	15	Sutera	9	Padang	9	-	-	Padang	9
12	Fuad	15	Sutera	9	Padang	19	-	-	Padang	19
13	Edi	17	Lengayang	8	Pdg.Pariaman	3	-	-	Padang	13
14	Safril	16	Bayang	7	Padang	13	-	-	Padang	13
15	Alfian	17	Koto XI Tarusan	8	Sutera	6	-	-	Padang	20
16	Idil	19	Batang kapas	7	Lengayang	5	-	-	Padang	15
17	Anto	15	Batang kapas	10	Padang	16	-	-	Padang	16
18	Adek	12	Koto XI Tarusan	11	Tiku	3	-	-	Padang	12
19	Pendi	13	Ranah Pesisir	5	Koto XI Tarusan	3	Pdg.Pariaman	8	Padang	24
20	Asman	15	Batang kapas	6	Pdg.Pariaman	3	-	-	Padang	12

Lanjutan Tabel Hasil Wawancara dengan Para Responden

No.	Nama	Faktor Pendorong	Faktor Penarik	Rencana Ingin Pindah		
				Ya	Tidak	Alasan
1	Abas	penangkapan ikan cenderung menurun	pendapatan yang lebih besar		√	sudah nyaman tinggal disini
2	Zainal	penangkapan ikan cenderung menurun	ikut ke kampung istri		√	lihat prospek ke depannya dulu
3	Amron	penangkapan ikan cenderung menurun	ikut ke kampung istri		√	sudah punya rumah sendiri
4	Busril	permintaan juragan	pendapatan yang lebih besar		√	sudah punya rumah sendiri
5	Erman	penangkapan ikan cenderung menurun	pendapatan yang lebih besar		√	lihat prospek ke depannya dulu
6	Ismet	permintaan juragan	ikut ke kampung istri		√	lihat prospek ke depannya dulu
7	Epen	permintaan juragan	pendapatan yang lebih besar		√	sudah nyaman tinggal disini
8	Safrudin	penangkapan ikan cenderung menurun	pendapatan yang lebih besar		√	sudah nyaman tinggal disini
9	Aman	permintaan juragan	pendapatan yang lebih besar		√	sudah punya rumah sendiri
10	Dopli	permintaan juragan	pendapatan yang lebih besar		√	lihat prospek ke depannya dulu
11	Rio	penangkapan ikan cenderung menurun	ikut ke kampung istri		√	sudah nyaman tinggal disini
12	Fuad	permintaan juragan	ikut ke kampung istri		√	sudah punya rumah sendiri
13	Edi	permintaan juragan	penangkapan ikan lebih banyak		√	anak-anak sedang sekolah disini
14	Safril	penangkapan ikan cenderung menurun	pendapatan yang lebih besar		√	sudah nyaman tinggal disini
15	Alfian	penangkapan ikan cenderung menurun	pendapatan yang lebih besar		√	sudah nyaman tinggal disini
16	Idil	penangkapan ikan cenderung menurun	pendapatan yang lebih besar		√	lihat prospek ke depannya dulu
17	Anto	permintaan juragan	penangkapan ikan lebih banyak		√	anak-anak sedang sekolah disini
18	Adek	permintaan juragan	penangkapan ikan lebih banyak		√	lihat prospek ke depannya dulu
19	Pendi	permintaan juragan	pendapatan yang lebih besar		√	sudah nyaman tinggal disini
20	Asman	permintaan juragan	pendapatan yang lebih besar		√	anak-anak sedang sekolah disini

Lanjutan Tabel Hasil Wawancara dengan Para Responden

No.	Nama	Biaya Pindah Menjadi Kendala			Alat Tangkap	Penghasilan Per Bulan (Rupiah)	Bantuan Yang Pernah Diterima Dari pemerintah	
		Ya	Tidak	Alasan			Jamkesmas	Raskin
1	Abas	√	-	biaya transportasi	bagan	1 Juta – 2 Juta	-	√
2	Zainal	-	√	karena cuma jadi anggota	payang	1 Juta – 2 Juta	-	-
3	Amron	√	-	biaya transportasi	bagan	1 Juta – 2 Juta	-	√
4	Busril	√	-	biaya transportasi	payang	500 ribu – 1 Juta	-	-
5	Erman	√	-	biaya transportasi	payang	1 Juta – 2 Juta	-	-
6	Ismet	-	√	karena cuma jadi anggota	bagan	500 ribu – 1 Juta	√	-
7	Epen	√	-	biaya transportasi	bagan	500 ribu – 1 Juta	-	√
8	Safrudin	√	-	biaya transportasi	bagan	1 Juta – 2 Juta	-	-
9	Aman	√	-	biaya transportasi	bagan	500 ribu – 1 Juta	-	√
10	Dopli	-	√	karena cuma jadi anggota	payang	1 Juta – 2 Juta	-	-
11	Rio	-	√	karena cuma jadi anggota	bagan	500 ribu – 1 Juta	√	√
12	Fuad	-	√	karena cuma jadi anggota	bagan	1 Juta – 2 Juta	√	-
13	Edi	√	-	biaya transportasi	jaring	500 ribu – 1 Juta	√	√
14	Safril	-	√	karena cuma jadi anggota	jaring	2 Juta – 3 Juta	√	-
15	Alfian	√	-	biaya transportasi	bagan	1 Juta – 2 Juta	√	√
16	Idil	√	-	biaya transportasi	jaring	1 Juta – 2 Juta	√	√
17	Anto	√	-	biaya transportasi	jaring	1 Juta – 2 Juta	√	√
18	Adek	√	-	biaya transportasi	jaring	1 Juta – 2 Juta	√	√
19	Pendi	√	-	biaya transportasi	jaring	1 Juta – 2 Juta	√	√
20	Asman	√	-	biaya transportasi	jaring	2 Juta – 3 Juta	√	-